

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam kehidupan manusia, kebutuhan yang tidak terbatas menjadi fokus utama yang perlu dipenuhi. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, uang sebagai alat tukar memegang peran yang sangat penting. Kehadiran uang memungkinkan individu untuk memperoleh akses yang lebih baik ke layanan esensial, seperti kesehatan, pendidikan, transportasi, dan hiburan, serta memberikan kemampuan untuk terlibat dalam aktivitas investasi, menabung, berpartisipasi dalam produk perbankan, dan melaksanakan berbagai aktivitas bermanfaat lainnya. Melalui pemenuhan kebutuhan hidup yang cukup dengan adanya uang, seseorang dapat mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera.

Namun, memiliki uang saja tidaklah cukup. Setiap orang perlu memiliki pemahaman dan keahlian yang memadai untuk mengelola sumber daya keuangan pribadinya dengan efektif guna mencapai kesejahteraan hidup (Urbaningrum et al., 2022). Faboyede et al. (2013) juga mengatakan bahwa setiap orang perlu untuk memiliki kecerdasan terkait pengetahuan dan keterampilan keuangan atau yang disebut dengan *financial intelligence*, sebagai salah satu komponen pendidikan abad ke-21 yang dapat mendorong keberhasilan finansial serta membangun kekayaan yang layak bagi masyarakat. *Financial intelligence* diperlukan agar individu dapat mengelola uangnya dengan cerdas sehingga uang tersebut dapat bekerja untuk dirinya sendiri sehingga menghasilkan lebih banyak uang atau investasi, daripada hanya bekerja keras untuk mendapatkan uang dalam jumlah terbatas.

Maka dari itu, untuk memiliki kecerdasan finansial demi tercapainya keberhasilan finansial, setiap individu perlu memiliki *financial behaviour* yang bertanggung jawab. *Financial behaviour* berhubungan dengan bagaimana seseorang merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengelola, mengendalikan, dan menyimpan dana keuangannya (Kholilah & Iramani, 2013). Menurut Chong et al. (2021), *financial behaviour* berkaitan dengan setiap perilaku manusia yang

berhubungan dengan manajemen keuangan. Perilaku keuangan yang baik menjadi indikator yang signifikan dalam mengukur kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengambil tanggung jawab terhadap keuangan pribadinya. Seperti yang dinyatakan oleh Nafitri & Wikartika (2023), individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik cenderung mampu mengelola aspek-aspek keuangan dengan cermat. Chaulagain (2021) juga berpendapat bahwa perilaku keuangan yang baik berguna untuk menjaga kemandirian finansial, mencapai kemakmuran finansial, dan kesejahteraan finansial.

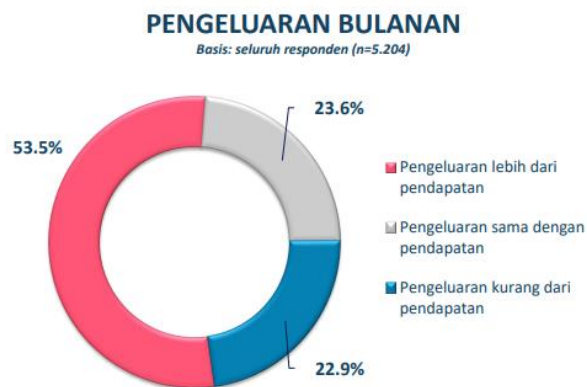
Perilaku keuangan yang sehat haruslah menjadi sesuatu hal yang dimiliki oleh setiap individu. Namun, minimnya pengetahuan serta ketidakterbatasannya kebutuhan menyebabkan timbulnya perilaku keuangan yang buruk. Menurut U.S. News (2023), sebanyak 42% mahasiswa di Amerika Serikat memiliki utang kartu kredit dan 46% mahasiswa tersebut menggunakan kartu kreditnya hanya untuk berbelanja dan melakukan pembelian secara impulsif. Selain itu, para pengguna kartu kredit ini tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai istilah-istilah umum mengenai kartu kredit. Hal ini menggambarkan betapa buruknya perilaku keuangan mahasiswa tersebut karena tidak mampu melakukan manajemen kredit dan lebih mementingkan keinginan daripada kebutuhannya. Riset RinggitPlus (2022) di Malaysia menunjukkan bahwa 70% masyarakat Malaysia hanya dapat menabung sebesar RM500 perbulan atau bahkan tidak dapat menabung sama sekali. Selain itu, 55% masyarakat menghabiskan uang lebih dari gaji yang diperoleh setiap bulannya.

Perilaku keuangan yang cermat dan terencana tampaknya juga masih menjadi tantangan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Berdasarkan riset Financial Fitness Index 2022 yang dilakukan oleh OCBC NISP (2022), kesehatan finansial masyarakat Indonesia hanya mencapai 40,06%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum mampu mencapai tingkat kesehatan finansial yang dianggap cukup baik untuk mencapai stabilitas ekonomi dan kesejahteraan dalam jangka panjang. Riset tersebut juga mengungkapkan bahwa hanya terdapat 42% generasi muda Indonesia pada rentang umur 25-35

tahun yang percaya diri bahwa perencanaan finansial saat ini akan memberikan kesuksesan finansial di masa depan.

Riset OCBC NISP (2022) menunjukkan 80% dari responden tidak melakukan pencatatan pengeluaran dan anggaran, lalu hanya 26% yang memiliki dana darurat untuk mempertahankan gaya hidup jika kehilangan pekerjaan, dan lebih mirisnya lagi, hanya 9% dari responden yang sudah memiliki investasi. Lebih parahnya lagi, hanya 8% dari responden yang menggunakan uangnya sesuai dengan anggaran. Riset OCBC NISP (2022) juga mengungkapkan bahwa 76% responden menghabiskan uang hanya untuk mengikuti gaya hidup teman, sehingga sulit untuk menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila fenomena tersebut terus berlanjut tanpa adanya solusi, maka akan menyebabkan risiko serius terhadap stabilitas finansial dan kesejahteraan jangka panjang generasi muda Indonesia.

Riset lain yang dilakukan oleh Katadata Insight Center (2021) juga menunjukkan perilaku keuangan masyarakat Indonesia yang masih dikategorikan belum cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh gambar berikut ini.



Sumber: Katadata Insight Center (2021)

Gambar 1.1 Pengeluaran Bulanan Masyarakat Indonesia Tahun 2021

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa 53,5% responden memiliki pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan. Padahal, OJK (2017) menyebutkan bahwa anggaran yang sehat adalah ketika jumlah pemasukan sama atau lebih besar daripada pengeluaran. Oleh karena itu, gambar 1.1 mengartikan bahwa masyarakat

Indonesia belum mampu menyusun anggaran secara sehat, sehingga berakibat pada defisit anggaran dan kegagalan dalam mengontrol pengeluaran.

Permasalahan *financial behaviour* semakin memburuk akibat dampak negatif *financial technology* saat ini, seperti kemudahan dalam mengajukan pinjaman melalui *paylater* yang sering kali menyebabkan masyarakat menjadi lebih konsumtif. Hal ini sejalan dengan riset Katadata Insight Center (2021) yang menunjukkan kemudahan melakukan pinjaman dalam bentuk kartu kredit dan *paylater* justru dimanfaatkan untuk membeli kebutuhan tersier yang mencerminkan gaya hidup dan kepribadian individu, seperti produk *fashion* dan aksesoris. Kemudahan ini menimbulkan risiko utang yang berdampak bagi finansial seseorang, sebagaimana dikemukakan OJK (2021) bahwa generasi Z dan generasi milenial adalah generasi yang paling banyak berhutang, dengan nilai peminjaman *online* mencapai Rp14,74 triliun.

Mahasiswa di Indonesia, sebagai generasi muda, mengalami fenomena perilaku keuangan yang kurang sehat. Hal ini dibuktikan dari 58 mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) yang terjerat pinjaman *online* (pinjol), seperti yang dilaporkan CNN Indonesia (2023). Mahasiswa tersebut menggunakan pinjaman hanya untuk memenuhi gaya hidup, termasuk kegiatan seperti berkumpul bersama teman hingga membeli motor baru. Fenomena lain juga terjadi pada mahasiswa di Program Studi Manajemen Universitas Islam Bandung yang ditunjukkan oleh pembelian yang tidak mempertimbangkan fungsi/kegunaan, pembelian yang berlebihan, pembelian barang yang tidak diperlukan, dan selalu berusaha untuk mencari kepuasan yang harus dipenuhi (Yuliana & Azib, 2021).

Sebagai salah satu universitas di Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) juga memiliki sejumlah permasalahan perilaku keuangan mahasiswa. Hal ini didasari oleh prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti pada 85 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang terbagi dari setiap fakultas untuk melihat bagaimana *financial behaviour* mahasiswa. Berdasarkan hasil prapenelitian, ditemukan bahwa perilaku keuangan mahasiswa UPI masih belum sesuai dengan yang diharapkan, ditunjukkan oleh tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Hasil Prapenelitian Perilaku Keuangan Mahasiswa UPI

Pernyataan	Ya	Tidak
Pengetahuan mahasiswa dalam aktivitas konsumsi	84%	16%
Pengetahuan mahasiswa dalam mengatur arus kas	43%	57%
Pengetahuan mahasiswa dalam mengelola kredit	91%	9%
Pengetahuan mahasiswa dalam menabung dan berinvestasi	54%	46%
Hasil Prapenelitian	69%	31%

Berdasarkan tabel 1.1, terlihat tidak tercapainya pengetahuan mahasiswa terkait perilaku keuangan sebesar 31%. Ketidaktercapaian ini terlihat dominan pada pengetahuan mahasiswa dalam mengatur arus kas, serta menabung dan berinvestasi. Pada manajemen arus kas, diketahui mahasiswa belum mampu dalam merencanakan keuangannya, yang ditunjukkan lebih dari 50% mahasiswa tidak mencatat pemasukan dan pengeluaran, serta membuat anggaran keuangan bulanan. Selain itu, mahasiswa juga belum cukup mampu dalam mengalokasikan uangnya untuk jangka panjang, yang ditunjukkan oleh 60% mahasiswa yang tidak menyimpan uangnya untuk tujuan jangka panjang dan 80% mahasiswa belum berinvestasi.

Permasalahan ini mencerminkan bahwa mahasiswa, yang merupakan kaum teredukasi, belum cukup mampu untuk memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab sehingga sering kali mengalami kesalahan dalam pengambilan keputusan keuangan. Kurangnya pemahaman tentang bagaimana mengelola uang dengan baik dapat mengakibatkan kesulitan finansial bagi mahasiswa itu sendiri. Braunstein & Welch (2002) menjelaskan bahwa manajemen keuangan yang tidak efektif dapat menyebabkan perilaku yang membuat seseorang rentan untuk mengalami krisis keuangan. Kesulitan keuangan yang dialami oleh mahasiswa tentu akan berdampak pada dirinya dan akademisnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan pendapat Suriani (2022:57), faktor-faktor yang mempengaruhi *financial behaviour* adalah pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan

pengalaman keuangan. Di samping itu, Suriani menjelaskan bahwa literasi keuangan berhubungan erat dengan *financial behaviour*. Maison (2019:8), dalam bukunya, berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial behaviour*, yang terbagi menjadi tiga, yaitu faktor psikologis, faktor non psikologis, dan faktor situasional. Faktor psikologis, seperti kegunaan sistem kognitif, personal, dan sikap keuangan. Faktor non psikologis terdiri dari faktor eksternal, seperti pemasukan, dan faktor karakteristik sosiodemografis, seperti umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Faktor situasional terdiri dari sumber uang dan tempat berbelanja. Di samping itu, Raaij (2016:135) juga berpendapat bahwa dalam mempengaruhi *financial behaviour*, terdapat beberapa variabel, yaitu pendidikan keuangan, literasi keuangan, dan karakteristik individu yang mencakup numerasi, kontrol diri, efikasi diri, orientasi waktu, kognitif, dan risiko. Selain itu, terdapat juga faktor psikologis yang melibatkan sikap, pendapat, gaya hidup, dan kepribadian.

Literasi keuangan, menurut Suriani (2022:89), dapat mempengaruhi timbulnya perilaku keuangan. Tingkat literasi keuangan yang tinggi akan mempengaruhi perilaku keuangan seseorang dalam mengambil keputusan dan mengelola keuangan dengan baik (Suriani, 2022:90). Mengacu pada teori Ajzen (2005), salah satu faktor latar belakang yang dapat mempengaruhi timbulnya suatu perilaku dan memiliki kaitan erat dengan literasi keuangan adalah faktor informasi. Informasi terkait pengetahuan dan keterampilan keuangan yang dimiliki seseorang dapat menjadi pendorong utama dalam membentuk *financial behaviour* yang bijak.

Di samping itu, sikap keuangan atau *financial attitude* merupakan faktor psikologis yang dijelaskan oleh Maison (2019:22) dapat mempengaruhi *financial behaviour*. Jika dikaitkan dengan teori perilaku terencana (Ajzen, 2002), salah satu faktor yang menumbuhkan niat melakukan suatu perilaku adalah sikap terhadap perilaku. Faktor sikap terhadap perilaku memiliki hubungan dengan *financial attitude*. Ajzen (2020) juga menjelaskan bahwa *attitude* merupakan prediktor dari suatu perilaku.

Self-efficacy dijelaskan oleh Raaij (2016:237) sebagai faktor karakteristik individu yang dapat mempengaruhi *financial behaviour*. *Self-efficacy* berkaitan

dengan kontrol perilaku, sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan dilakukannya suatu perilaku menurut teori Ajzen (2020). *Self-efficacy* dan kontrol perilaku memiliki persamaan arti, yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu melakukan suatu perilaku tertentu. Hal ini berarti *self-efficacy* mempengaruhi kemunculan suatu perilaku.

Pemilihan setiap variabel penelitian juga didasari oleh hasil penelitian terdahulu. Literasi keuangan dipilih sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi perilaku keuangan didasari pada temuan-temuan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan elemen kunci dalam manajemen keuangan yang efektif, seperti Csorba (2020) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku keuangan seseorang. Penelitian Chaulagain (2021) dan Jennifer & Widodoatmodjo (2023) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap *financial behaviour*.

Kemudian, *financial attitude* dipilih sebagai variabel bebas kedua dalam mempengaruhi *financial behaviour* mahasiswa didasari oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial behaviour*, seperti penelitian Widyakto et al. (2022) dan Adiputra et al. (2021) yang menunjukkan *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial behaviour*.

Variabel yang dipilih sebagai variabel bebas ketiga dalam mempengaruhi *financial behaviour* mahasiswa adalah *self-efficacy*. Serupa dengan dua variabel sebelumnya, pemilihan variabel ini didasari oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* dalam lingkup finansial menjadi faktor terkuat dalam mempengaruhi *financial behaviour*. Chong et al. (2021) dan Palić et al. (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi faktor yang paling kuat dalam mempengaruhi *financial behaviour*, jika dibandingkan dengan variabel lainnya. Selain itu, menurut Perry & Morris (2005) dalam Palić et al. (2020), *self-efficacy* termasuk ke dalam faktor psikologis yang dapat mempengaruhi *financial behaviour* seseorang.

Meskipun begitu, masih terdapat ketidakselarasan hasil penelitian terdahulu dengan ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian Gunawan & Chairani (2019) dan Purwidiyanti & Tubastuvi (2019) menunjukkan bahwa *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behaviour*. Sementara itu, penelitian Syaliha et al. (2022) dan Handayani & Handayani (2022) menunjukkan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Begitu pula dengan faktor *self-efficacy*, tidak jauh berbeda dengan faktor literasi keuangan dan *financial attitude*, hasil penelitian terdahulu yang melibatkan faktor ini menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada penelitian Ismail et al. (2017) dan Pramedi & Haryono (2021) yang menunjukkan bahwa *financial self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behaviour*.

Berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan, *financial attitude*, dan *self-efficacy* memberikan peran yang cukup besar dalam membentuk *financial behaviour* seseorang. Namun, dalam beberapa hasil penelitian terdahulu, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu yang melibatkan ketiga variabel tersebut, sehingga hal ini menarik untuk diuji kembali dan diteliti. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Attitude*, dan *Self-Efficacy* terhadap *Financial Behaviour* (Studi pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia)”**.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran literasi keuangan, *financial attitude*, *self-efficacy*, dan *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

3. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diketahui tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana literasi keuangan, *financial attitude*, *self-efficacy*, dan *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh literasi keuangan terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.
4. Untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktik. Berikut penjelasan detailnya.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai literasi keuangan, *financial attitude*, dan *self-efficacy* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa supaya bisa lebih mengetahui faktor yang mempengaruhi *financial behaviour*.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan, serta menjadi pendukung untuk melakukan penelitian selanjutnya agar menjadi acuan dalam memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai *financial behaviour* pada mahasiswa, serta faktor yang dapat mempengaruhinya agar menjadi acuan bagi pihak universitas dalam merancang program pendidikan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan terkait mengenai literasi keuangan, *financial attitude*, dan *self-efficacy* terhadap *financial behaviour* pada mahasiswa, sehingga dapat membantu mahasiswa dalam mengatasi tantangan keuangan di kehidupan nyata dan merencanakan masa depan finansial dengan lebih baik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *financial behaviour* di kalangan mahasiswa dengan sampel yang lebih luas atau pendekatan penelitian yang berbeda.